

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan dan bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013 : 244). Menurut Nasehati, N (2015 : 130) Analisis atau telaah dokumen adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan memeriksa dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa surat, dokumen resmi, buku, jurnal, majalah, artikel, laporan, dan dokumen lainnya yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diinvestigasi. Teknik analisis dokumen ini biasanya dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat dan terpercaya mengenai suatu fenomena atau masalah yang diteliti. Menurut (Edrei 2018 :7) mengatakan analisis merupakan merangkum sejumlah data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan menjadi bagian-bagian yang relevan dari seperangkat data. Analisis adalah merincikan, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasi, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan, dan membagi (Arikunto, 2020 : 83).

Analisis adalah merangkum berbagai data yang diperoleh dari hasil tes soal, wawancara ataupun kondisi di lapangan lainnya untuk mengetahui kemampuan literasi matematis, selain itu menganalisis angket *self-esteem* peserta didik agar peserta didik tersebut lebih menghargai diri sendiri dalam melakukan sesuatu. Analisis bertujuan untuk mengetahui atau menyelidiki suatu permasalahan yang ditemukan. Analisis dilakukan untuk mencari atau menyusun data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga bisa menarik kesimpulan apa yang telah terjadi dilapangan. Menurut pendapat diatas, analisis adalah mendeskripsikan kemampuan literasi matematis peserta didik yang memiliki kemampuan ditinjau dari *self-esteem* kelompok tinggi, kelompok sedang dan kelompok rendah

B. Kemampuan Literasi Matematis

Literasi merupakan serapan kata dalam bahasa Inggris “*literacy*” yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis. Sedangkan literasi yang berasal dari bahasa Latin “*littera*” yang artinya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Dalam proses pembelajaran matematika tidak hanya sekedar mendengarkan, melihat, menghafal, menulis tetapi harus memiliki kemampuan literasi matematis. *International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA)* - Menurut IEA, kemampuan literasi matematis mencakup kemampuan individu untuk memahami, menerapkan, dan mengevaluasi gagasan matematika dalam konteks dunia sekitar mereka. Kemampuan literasi matematis juga mencakup kemampuan untuk menggunakan alat matematika, seperti diagram dan tabel, dan mengartikulasikan pemikiran matematika secara lisan dan tertulis.

Kemampuan merupakan pengetahuan, keterampilan dan kesanggupan seseorang yang menjadi dasar untuk menguasai ilmu, keahlian agar bisa melakukan sesuatu yang dapat dikerjakan salah satunya adalah proses belajar. Dalam belajar peserta didik harus memiliki kemampuan agar peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan, permasalahan ketika mengerjakan sesuatu. Seseorang harus memiliki kemampuan bukan hanya fisik tetapi kemampuan dalam literasi.

Menurut Gee James Paul (2019:20-25) Literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan bahasa dan simbol dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi untuk memahami, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Dalam buku tersebut, Gee juga menekankan bahwa literasi bukan hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga untuk melibatkan kemampuan seseorang untuk berfikir kritis dan kreatif. Dalam bukunya “*Literacy and Education*”, James Paul Gee menekankan pentingnya kemampuan literasi dalam pendidikan. Gee berpendapat bahwa literasi adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu agar bisa berhasil dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi membantu individu memahami konsep-konsep yang kompleks, berkomunikasi secara

efektif, dan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, literasi juga memungkinkan individu untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif dari berbagai sumber, termasuk media dan teknologi. Dalam konteks pendidikan, kemampuan literasi sangat penting karena membantu siswa memahami materi pelajaran, berpikir kritis, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara efektif. Kemampuan literasi juga diperlukan dalam menghadapi ujian dan tugas yang menuntut pemahaman yang baik terhadap materi.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan untuk memperhatikan dan memperkuat keterampilan literasi siswa, termasuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan yang efektif.

Menurut Greaney, Klenow, dan Long (2019 : 177-198) Kemampuan literasi matematis adalah proses yang ditunjukkan peserta didik untuk memahami, menggunakan dan mengkomunikasikan konsep, fakta, dan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan bisnis. Para penulis membahas peran sistem pendidikan dan sekolah dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa berdasarkan hasil PISA 2018. Mereka menekankan pentingnya faktor-faktor seperti kurikulum, pendekatan pembelajaran, kualitas guru, dan penggunaan teknologi dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi matematika mereka.

PISA dalam OECD (2018) menyatakan bahwa kemampuan literasi matematis merupakan kapasitas individu untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematis dan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Menurut Jamal, F. (2014 : 1-10) siswa dengan kemampuan literasi matematis yang baik pasti bisa memperkirakan, menginterpretasikan data yang ada, serta memecahkan masalah matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi matematika mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berbicara tentang matematika, serta kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang terkait dengan

matematika. Siswa dengan kemampuan literasi matematika yang baik dapat menguasai konsep matematika, menghubungkan konsep-konsep matematika dengan situasi nyata, dan menggunakan matematika untuk memecahkan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan literasi matematika yang baik membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep matematika dan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata yang berbeda.

Menurut Nujanah, E. (2018 : 164-179) mengemukakan beberapa indikator kemampuan literasi matematis, yaitu :

1. Kemampuan membaca dan memahami informasi matematis, seperti tabel, grafik, dan diagram.
2. Kemampuan menginterpretasikan dan menganalisis informasi matematis.
3. Kemampuan memecahkan masalah matematis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi matematis
4. Kemampuan berkomunikasi secara matematis, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pemahaman dan hasil analisis matematis.
5. Kemampuan menggunakan representasi matematis, seperti rumus dan simbol, untuk memodelkan masalah dan situasi kehidupan nyata.
6. Kemampuan membuat dan menggunakan algoritma matematis untuk menyelesaikan masalah dan memperoleh hasil yang akurat.
7. Kemampuan memahami dan menggunakan konsep matematis yang mendasar, seperti bilangan, operasi aritmatika, geometri, dan statistik.

Sedangkan indikator kemampuan literasi matematis dalam kurikulum 2013

Menurut Pramono , E. (2015 : 103-110) yaitu :

1. Kemampuan melakukan analisis data dan komunikasi hasil analisis secara sistematis.
2. Kemampuan mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi matematis yang diberikan.
3. Kemampuan membuat dan menggunakan model matematis untuk memecahkan masalah kehidupan nyata.

4. Kemampuan mengembangkan konsep matematis yang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti proporsi, persentase, dan rasio.
5. Kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah matematis.
6. Kemampuan menggunakan konsep matematis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
7. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah matematis.

Mengukur kemampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep matematis yang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti proporsi, persentase, dan rasio pada materi aritmatika sosial.

Dari beberapa teori diatas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Kemampuan membaca dan memahami informasi matematis, seperti tabel, grafik, dan diagram. Mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami informasi matematis, seperti tabel, grafik, dan diagram pada materi aritmatika sosial.
2. Kemampuan membuat dan menggunakan algoritma matematis untuk menyelesaikan masalah dan memperoleh hasil yang akurat. Mengukur kemampuan peserta didik dalam membuat dan menggunakan algoritma matematis untuk menyelesaikan masalah dan memperoleh hasil yang akurat pada materi aritmatika sosial.
3. Kemampuan membuat dan menggunakan model matematis untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. Mengukur kemampuan peserta didik dalam membuat dan menggunakan model matematis untuk memecahkan masalah kehidupan nyata pada materi aritmatika sosial.
4. Kemampuan mengembangkan Kemampuan mengembangkan konsep matematis yang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti proporsi, persentase, dan rasio. Mengukur kemampuan peserta didik dalam mengembangkan konsep matematis yang penting dalam kehidupan sehari-hari seperti proporsi, persentase, dan rasio pada materi aritmatika sosial.

C. *Self-esteem*

Self-esteem (harga diri) harus dilatih dari sejak dini agar lebih mampu mengatasi tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Harga diri juga harus dikembangkan agar seseorang dapat memiliki keyakinan pada dirinya yang sebelumnya masih belum terima akan pencapaian yang dimiliki akan hilang dengan sendirinya setelah menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sejalan dengan pendapat Kernis, M.H (2021:135) mengatakan bahwa pengembangan *self-esteem* yang positif dapat membantu individu untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Self-Esteem adalah salah satu aspek afektif yang harus dimiliki oleh siswa, karena siswa yang memiliki *Self-esteem* yang tinggi akan mampu bertindak mandiri, bertanggung jawab, menghargai hasil kerjanya, memiliki tingkat frustrasi yang rendah, senang dengan tantangan yang baru, mampu mengendalikan emosi positif maupun negatif dan tidak segan-segan menawarkan bantuan kepada orang lain. Cara orang membuat diri mereka diakui oleh orang-orang, harga diri juga seperti bagaimana orang menghargai diri mereka sendiri dan betapa berharganya mereka bagi orang lain.

Terdapat dua bentuk kebutuhan rasa penghargaan diri yaitu a) kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain; b) kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari dirinya sendiri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri, ketidakberanian, lemah, rendah diri sehingga menimbulkan rasa putus asa. Putus asa adalah suatu kondisi yang erat hubungannya dengan rasa penghargaan diri dan harga diri yang tinggi serta berfungsi sebagai penyangga untuk memberikan perlindungan terhadap timbulnya keputusasaan. Kondisi seperti diatas, menunjukkan bahwa rasa penghargaan diri yang rendah akan berelasi dengan ekspektasi atau harapan yang berdampak negatif pada masing-masing individu.

Brandon, P.R (2013 : 97-104) menyebutkan self esteem sebagai kunci yang sangat penting untuk mengenal perilaku seseorang. *Self-esteem* bisa

memengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuan diri sendiri dan lebih mampu mengatasi tantangan atau kesulitan dalam hidup. Sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung merasa tidak percaya diri, meragukan kemampuan diri sendiri, dan cenderung menghindari tantangan atau situasi yang dianggap menakutkan. Oleh karena itu, memahami tingkat *self-esteem* seseorang dapat membantu kita memahami perilaku mereka dan memperkirakan bagaimana mereka akan menanggapi berbagai situasi dalam hidup.

Menurut Murk, p.j. (2016: 3-6) mengatakan, “harga diri sangat pribadi, sebagian karena mengatakan sesuatu tentang siapa kita dan bagaimana kita menjalani hidup kita. *Self-esteem* melibatkan pandangan dan penilaian diri sendiri terhadap kemampuan, nilai, dan keberhasilan yang dimiliki, dan juga bagaimana diri kita memandang diri sendiri sebagai individu yang berharga dan layak. Crocker dan Wolfe (dalam Myers, 2014 : 11-19) memberikan pernyataan bahwa *Self-esteem* dapat dilihat sebagai evaluasi global yang positif atau negatif terhadap diri sendiri berdasarkan penilaian terhadap berbagai aspek diri. Menurut Rosenberg (dalam Srisayekti dkk, 2015 : 41-46) sejalan dengan apa yang telah disampaikan Crocker dan Wolfe dalam Myers 2014 bahwa *self-esteem* dapat dilihat sebagai evaluasi global yang positif atau negatif terhadap diri sendiri. Evaluasi positif tersebut mencakup rasa senang atau puas dengan diri sendiri, sedangkan evaluasi negatif dapat mengarah pada perasaan rendah diri atau kurang percaya diri. Evaluasi diri ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, interaksi sosial, dan sebagainya.

Menurut Coopersmith (Pujiastuti 2014:211) mendefinisikan rasa penghargaan diri sebagai bagian dari konsep diri (*self-concept*) yang merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan, keberhasilan, kebermanfaatan, dan kelayakan dirinya dalam bermatematika yang diekspresikan dalam bentuk perilaku terhadap dirinya.

Menurut Pujiastuti (2014 : 222) menguraikan indikator rasa penghargaan diri yang meliputi :

1. Menunjukkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya.
2. Menunjukkan keyakinan dirinya dalam memecahkan masalah matematika.
3. Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu berkomunikasi matematika.
4. Menunjukkan kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya.
5. Menunjukkan rasa bangga terhadap hasil yang dicapainya.
6. Menunjukkan rasa percaya diri bahwa dirinya dibutuhkan orang.
7. Menunjukkan rasa percaya diri bahwa dirinya layak.

Dibawah ini indikator rasa penghargaan diri dalam bermatematika diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut.

- a. Penilaian terhadap kemampuan dirinya dalam bermatematika
 - 1) Menunjukkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya dalam bermatematika.
 - 2) Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu memecahkan masalah matematika.
- b. Penilaian terhadap keberhasilan dirinya dalam bermatematika
 - 1) Menyadari adanya kekuatan dan kelemahan diri dalam matematika.
 - 2) Menunjukkan rasa bangga ketika berhasil dalam pelajaran matematika.
- c. Menunjukkan rasa percaya diri bahwa dirinya bermanfaat untuk teman dan keluarganya dalam bermatematika.
- d. Penilaian terhadap kebaikan dirinya dalam bermatematika
 - 1) Menunjukkan sikap positif dalam belajar matematika.
 - 2) Menunjukkan kesungguhan dalam memecahkan masalah matematika.
 - 3) Menunjukkan kemauan dalam belajar matematika karena keinginannya sendiri bukan dipengaruhi orang lain.

Menurut Ghufon dan Risnawita (2016 : 75-82) faktor yang mempengaruhi *self esteem* adalah

1. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk (dalam Ghufon dan Risnawita, 2018 : 1-12) wanita selalu merasa *self esteem* nya lebih rendah dari pada pria seperti

perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita.

2. Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan untuk memahami, belajar, berpikir abstrak, beradaptasi, dan mengatasi masalah dalam lingkungan yang baru atau kompleks. Inteligensi sering diukur melalui tes IQ atau tes kecerdasan yang dirancang untuk mengukur kemampuan mental seseorang dalam berbagai aspek, seperti kemampuan verbal, kemampuan numerik, dan kemampuan spasial. Inteligensi dipandang sebagai faktor penting dalam keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang akademik, karier, dan hubungan sosial.

3. Kondisi fisik

Menurut Zeigler-Hill, V., Dermer, S., & Benning, S. D. (2020 : 162) menunjukkan bahwa individu dengan kondisi fisik yang buruk cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah jika mereka memiliki persepsi negatif tentang diri sendiri dan kurangnya dukungan sosial. Namun, individu dengan kondisi fisik yang buruk tetapi memiliki persepsi positif tentang diri sendiri dan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi fisik dan *self-esteem* kompleks dan dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti persepsi tentang diri sendiri dan dukungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memperhatikan dan mengembangkan aspek psikologis dalam diri mereka selain kondisi fisik untuk meningkatkan *self-esteem* dan kesejahteraan mental mereka.

4. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan *self-esteem* anak. Dalam keluarga, seseorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkannya serta sebagai dasar untuk

bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self esteem* anak yang baik.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan tempat seseorang tinggal bersama keluarganya. Lingkungan keluarga meliputi hubungan antar anggota keluarga, cara berkomunikasi, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Lingkungan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, dan sosial seseorang, serta dapat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

5. Lingkungan sosial

Orth, U., Robins, R. W., & Widaman, K. F. (2019 : 158-165) menunjukkan bahwa dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman, berkaitan dengan peningkatan *self-esteem* pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial positif dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif pada *self-esteem*. Menurut Schütz et al. (2020 : 801-819) menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial, seperti keintiman dan dukungan, berhubungan dengan *self-esteem* pada dewasa muda. Studi ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial yang positif dapat membantu individu merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri, sementara kualitas hubungan yang buruk dapat berkontribusi pada penurunan *self-esteem*.

Namun, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterkaitan antara lingkungan sosial dan *self-esteem* bisa kompleks dan bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sebagai contoh, sebuah studi yang dilakukan oleh Troy et al. (2020 : 211-222) menunjukkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan *self-esteem* dipengaruhi oleh jenis dukungan sosial yang diberikan, dengan dukungan sosial emosional memiliki pengaruh yang lebih besar pada *self-esteem* daripada dukungan sosial instrumental.

Secara keseluruhan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat memengaruhi *self-esteem*, namun hubungan ini dapat

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jenis dukungan sosial dan kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memperhatikan dan meningkatkan hubungan sosial mereka untuk meningkatkan *self-esteem* dan kesejahteraan mental mereka. Kemudian didalam self-estem seseorang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda

Berikut ada beberapa karakteristik *self-esteem* yang dapat dibagi menjadi tiga tingkat : tinggi, sedang, dan rendah menurut Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Nathaniel Branden (2022)

1. Karakteristik *Self Esteem* Tinggi

Karakteristik harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan didalam dunia ini. Contoh : seorang remaja yang memiliki harga diri yang cukup tinggi, dia akan yakin dapat mencapai prestasi yang dia dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasi remaja tersebut untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan.

Berikut ciri-ciri karakteristik *self-esteem* tinggi :

- a. Keyakinan diri yang kuat: Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki keyakinan diri yang kuat dalam kemampuan mereka dan merasa yakin bahwa mereka dapat mengatasi tantangan dan mencapai tujuan mereka.
- b. Penghargaan diri yang positif: Individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki pandangan positif tentang diri mereka sendiri dan merasa bangga dengan prestasi mereka. Mereka menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangan mereka.
- c. Kemampuan mengatasi kegagalan: Individu dengan *self-esteem* tinggi memiliki kemampuan untuk mengatasi kegagalan dan kritik dengan cara yang positif. Mereka tidak merasa terlalu hancur atau rendah diri ketika mengalami kegagalan dan lebih memandangnya sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh.

- d. Sikap positif terhadap kehidupan: Individu dengan self-esteem tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap kehidupan dan dapat mengatasi masalah dengan cara yang positif. Mereka melihat kehidupan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, dan menghargai setiap pengalaman sebagai bagian dari proses belajar.
- e. Hubungan yang sehat: Individu dengan self-esteem tinggi memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka merasa nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengungkapkan diri secara efektif, tetapi juga dapat menghormati dan memahami sudut pandang orang lain.

Namun, perlu diingat bahwa self-esteem tinggi yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kehidupan seseorang. Misalnya, seseorang dengan self-esteem tinggi yang berlebihan dapat menjadi arogan, sombong, dan sulit untuk menerima kritik atau saran dari orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan dalam tingkat *self-esteem* agar tidak berdampak negatif pada kehidupan seseorang.

2. Karakteristik *self-esteem* sedang

Self-esteem yang sedang dapat memiliki dampak yang positif pada kehidupan seseorang. Beberapa dampak positif dari karakteristik self-esteem yang sedang antara lain:

- a. Merasa cukup percaya diri: Seseorang dengan self-esteem yang sedang akan merasa cukup percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri, namun tidak berlebihan.
- b. Bersikap realistis: Orang dengan self-esteem sedang mampu melihat diri dan situasi secara objektif, tidak terlalu membesar-besarkan atau meremehkan diri sendiri.
- c. Tidak terlalu terpengaruh oleh pendapat orang lain: Mereka tidak merasa terlalu terpengaruh oleh pendapat atau kritik negatif orang lain. Namun, mereka masih dapat menerima kritik yang konstruktif dan menggunakannya sebagai sarana untuk tumbuh dan berkembang.

- d. Mampu mengatasi kegagalan: Orang dengan self-esteem sedang mampu mengatasi kegagalan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan.
- e. Mampu menjaga keseimbangan emosi: Mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan tidak mudah terbawa suasana hati atau situasi yang sedang dialami.
- f. Menjalin hubungan yang sehat: Orang dengan self-esteem sedang mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk bersikap terbuka dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.
- g. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan: Mereka mampu membuat keputusan dengan baik dan tidak terlalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan penting. Namun, mereka juga tidak terburu-buru dan selalu mempertimbangkan segala faktor yang ada.

Namun, meskipun self-esteem yang sedang memiliki dampak positif, tetap saja ada risiko mengalami self-esteem yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk memahami karakteristik self-esteem mereka dan berusaha untuk mempertahankan keseimbangan yang sehat.

3. Karakteristik *self-esteem* rendah

Self-esteem rendah dapat memiliki dampak yang negatif pada kehidupan seseorang. Beberapa dampak negatif dari karakteristik self-esteem yang rendah antara lain:

- a. Rendahnya keyakinan diri: Individu dengan self-esteem rendah merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka dan cenderung meragukan diri sendiri.
- b. Penghargaan diri yang negatif: Individu dengan self-esteem rendah cenderung memiliki pandangan negatif tentang diri mereka sendiri dan seringkali merasa tidak puas dengan diri mereka. Mereka mudah merasa tidak berguna, tidak pantas atau tidak mampu.
- c. Mudah terpengaruh: Individu dengan self-esteem rendah cenderung

mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dan merasa terintimidasi oleh mereka yang memiliki pendapat yang berbeda.

- d. Kurang mampu mengatasi kegagalan: Individu dengan self-esteem rendah cenderung kesulitan dalam mengatasi kegagalan atau kritik yang diarahkan pada mereka. Kegagalan dapat merusak kepercayaan diri mereka dan menyebabkan mereka merasa rendah diri.
- e. Cenderung menjadi perfeksionis: Individu dengan self-esteem rendah cenderung menetapkan standar yang sangat tinggi untuk diri mereka sendiri dan sulit merasa puas dengan hasil yang dicapai. Hal ini dapat menyebabkan mereka terlalu fokus pada kekurangan dan kesalahan mereka, dan sulit untuk melihat dan menghargai kelebihan dan prestasi mereka.
- f. Hubungan yang tidak sehat: Individu dengan self-esteem rendah cenderung memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka dapat terlalu membutuhkan persetujuan dan validasi dari orang lain, atau sebaliknya, menghindari interaksi sosial karena merasa tidak pantas.

Dari beberapa teori diatas, indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan rasa percaya diri terhadap kemampuannya

Merupakan keyakinan terhadap diri sendiri agar bisa mencapai tujuan hidupnya dan mengevaluasi peristiwa yang telah terjadi.

2. Menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu berkomunikasi.

Berkomunikasi matematika mengacu pada keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk memahami dan mengkomunikasikan konsep dengan baik kepada orang lain. Keyakinan ini didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman seseorang dalam matematika.

3. Menunjukkan kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya

Merupakan sikap yang penting dan perlu ditanamkan dalam diri seseorang, baik dalam konteks pribadi maupun akademik. Sikap ini

dapat membantu seseorang dalam memperbaiki diri, mengatasi masalah, dan mencapai tujuan hidup.

4. Menunjukkan rasa bangga terhadap hasil yang dicapainya.

Merupakan hal yang wajar dan penting dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri seseorang. Rasa bangga dapat menjadi bentuk penghargaan dan pengakuan atas kerja keras, keterampilan, dan dedikasi seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Namun, penting untuk diingat bahwa rasa bangga sebaiknya diungkapkan dengan cara sopan dan tidak merendahkan orang lain.

5. Menunjukkan rasa percaya diri bahwa dirinya dibutuhkan orang.

Menunjukkan rasa percaya diri dapat membantu seseorang dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Namun, perlu diingat bahwa rasa percaya diri yang berlebihan dapat menjadi kelemahan, dan dapat menyebabkan seseorang arogan atau meremehkan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk membangun rasa percaya diri yang seimbang dan realistis.

D. Aritmatika Sosial

Aritmatika sosial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi numerik dalam situasi sosial atau konteks sosial. Ini melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami konsep-konsep matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam materi ini membahas mengenai perhitungan terkait harga, laba, rabat, rugi, tara, bruto, neto, bunga, pajak, skala hingga perbandingan. Dalam ekonomi aritmatika sosial terkait untung, persentase untung, rugi, impas, harga penjualan dan harga pembelian.

1. Hubungan Antara Penjualan, Pembelian, Untung, Rugi dan Impas

Untuk memperoleh barang-barang yang akan dijual, penjual membeli dari pabrik, grosir, atau tempat lainnya. Harga barang dari pabrik, grosir, atau tempat lainnya disebut harga pembelian atau modal. Sedangkan uang yang diterima oleh pedagang dari hasil penjualan barang disebut harga penjualan. Dengan demikian, kegiatan perdagangan selalu berkaitan dengan harga pembelian atau modal yang menjadi dasar perhitungan.

Dalam perdagangan, terdapat dua kemungkinan yang akan dialami oleh pedagang, yaitu sebagai berikut :

- a. Pedagang itu akan mendapatkan untung, atau
- b. Pedagang itu akan mengalami rugi.
 - a. Untung atau Laba

Untung atau laba adalah selisih dari harga penjualan dengan pembelian jika harga penjualan lebih dari harga pembelian.

$$\text{Untung} = \text{Harga Penjualan} - \text{Harga Pembelian}$$

Contoh :

Satu lusin pensil dibeli dengan harga Rp. 18.000,-.

Kemudian dijual dengan harga Rp. 1.800,- tiap buah. Berapa rupiahkah untungnya?



Gambar 2.1 Contoh Satu lusin pensil

Jawaban :

Diketahui harga pembelian = Rp. 18.000,-

Harga penjualan = Rp. 12 x Rp. 1800,-

= Rp. 21.600,-

Untung = harga penjualan – harga pembelian

= Rp. 21.600,- – Rp. 18.000,-

$$= \text{Rp. } 3.600,-$$

Jadi rupiah keuntungannya yaitu Rp. 3.600,-

b. Rugi

Rugi adalah selisih dari harga penjualan dengan pembelian jika harga penjualan kurang dari harga pembelian.

$$\text{Rugi} = \text{Harga Pembelian} - \text{Harga Penjualan}$$

Contoh :

Seorang pedagang melon membeli 100 buah melon dengan harga seluruhnya Rp. 600.000,-. kemudian 40 buah melon itu dijual dengan harga Rp. 7.000,- setiap buah, 52 buah dijual dengan harga Rp. 6.000,- dan sisanya busuk. Berapa kerugian pedagang itu?



Gambar 2.2 Contoh 100 Buah Melon

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Harga pembelian} &= \text{Rp. } 600.000,- \\ \text{Harga penjualan} &= (40 \times \text{Rp. } 7.000,-) + (52 \times \text{Rp. } 6.000,-) \\ &= \text{Rp. } 280.000,- + \text{Rp. } 312.000,- \\ &= \text{Rp. } 592.000,- \\ \text{Rugi} &= \text{Rp. } 600.000,- - \text{Rp. } 592.000,- \\ &= \text{Rp. } 8.000,- \end{aligned}$$

c. Impas

Seorang pedagang buku membeli buku sebanyak 72 buah dengan harga Rp 1.500 tiap buku. Separuhnya dia jual dengan harga Rp 1.750 tiap buku dan sisanya dijual dengan harga Rp 1.250. Tentukan apakah pedagang tersebut untung atau rugi?

Penyelesaian:

$$\text{Harga pembelian} = 72 \times \text{Rp } 1.500 = \text{Rp } 108.000$$

$$\text{Harga penjualan} = (36 \times \text{Rp } 1.750) + (36 \times \text{Rp } 1.250) = \text{Rp } 108.000$$

$$\text{Selisih harga jual dengan harga beli} = \text{Rp } 108.000,00 - \text{Rp } 108.000$$

$$= \text{Rp } 0$$

$$\text{Harga jual} = \text{Harga beli}$$

Kesimpulan : Pedagang tidak rugi ataupun untung Dari ketiga contoh soal di atas, seorang pedagang bisa memperoleh keuntungan, kerugian, atau tidak keduanya.

Pengertian untung dan rugi bisa diartikan sebagai berikut.

Jika harga jual melebihi harga beli maka dapat dikatakan untung.

Jika harga jual kurang dari harga beli maka dapat dikatakan rugi.

Jika harga jual sama dengan harga beli maka dikatakan impas.

2. Harga Pembelian dan Harga Penjualan

Harga pembelian adalah harga barang dagangan yang langsung dari pabrik, grosir atau tempat lainnya. Harga penjualan adalah harga yang ditetapkan pedagang kepada konsumen/pembeli. Dalam perdagangan, keuntungan dapat diperoleh apabila harga penjualan lebih tinggi daripada harga pembelian, maka diperoleh hubungan berikut ini.

$$\text{Harga Penjualan} = \text{harga pembelian} + \text{Untung}$$

Atau

$$\text{Harga Penjualan} = \text{harga pembelian} - \text{Untung}$$

Selanjutnya jika jual-beli mengalami kerugian, maka harga penjualan lebih rendah dari harga pembelian, dan rugi sama dengan harga pembelian dikurangi harga penjualan, sehingga diperoleh hubungan berikut ini.

$$\text{Harga Penjualan} = \text{harga pembelian} - \text{rugi}$$

Atau

$$\text{Harga Penjualan} = \text{harga pembelian} + \text{rugi}$$

3. Menentukan Persentase Untung, dan Rugi

Persen artinya per seratus. Persen ditulis dalam bentuk $p\%$ dengan p bilangan real. Dalam perdagangan, besar untung atau rugi terhadap harga pembelian biasanya dinyatakan dalam bentuk persen. Pada persentase untung berarti untung dibandingkan terhadap harga pembelian, dan pada

persentase rugi berarti rugi dibandingkan terhadap harga pembelian. Untuk selanjutnya, persentase untung atau rugi selalu dibandingkan terhadap harga pembelian dan modal, kecuali jika ada keterangan lain

$$\text{Persentase keuntungan} = \frac{\text{Untung}}{\text{Harga beli}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase kerugian} = \frac{\text{Rugi}}{\text{Harga beli}} \times 100\%$$

Contoh :

Seorang pedagang membeli 1 kuintal beras dengan harga Rp. 6.000,-per kg. Pedagang itu menjual beras tersebut dan memperoleh uang sebanyak Rp. 620.000,-. Tentukan persentase untung atau rugi pedagang itu.

Jawab :

$$\begin{aligned} \text{Harga pembelian} &= (100 \times \text{Rp. } 6.000,-) \\ &= \text{Rp. } 600.000,- \end{aligned}$$

$$\text{Harga penjualan} = \text{Rp. } 620.000,-$$

Harga penjualan lebih dari harga pembelian maka pedagang itu mengalami untung.

$$\begin{aligned} \text{Untung} &= \text{Rp. } 620.000,- - \text{Rp. } 600.000,- \\ &= \text{Rp. } 20.000,- \end{aligned}$$

$$\text{Presentase keuntungan} = \frac{\text{Untung}}{\text{Harga beli}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Rp. } 20.000}{\text{Rp. } 600.000} \times 100\%$$

$$= 3,33\%$$

Penentuan pasar keuntungan ataupun besar kerugian dalam perdagangan ditentukan oleh rumus sebagai berikut:

$$\text{Besar keuntungan} = \text{harga jual} - \text{harga beli}$$

$$\text{Besar kerugian} = \text{harga beli} - \text{harga jual}$$

Perumusan matematis dari ketentuan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Harga beli (B)
- Harga jual (J)

➤ Besar keuntungan (U)

➤ Besar kerugian (R)

Maka dalam perdagangan akan terdapat rumusan sebagai berikut:

➤ $U = J - B$ dengan $B < J$

➤ $R = B - J$ dengan $B > J$

Berdasarkan rumus : $U = J - B$ dan R

➤ $U = J - B$ $R = B - J$

➤ $J = U + B$ dan $B = J + R$

➤ $B = J - U$ $J = B - R$

E. Penelitian yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian, sudah banyak penulis sebelumnya yang melakukan penelitian serupa diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masjaya & Wardono, (2018) Menyatakan bahwa Begitu pentingnya kemampuan literasi matematis pada peserta didik dalam proses pembelajaran matematika, sehingga sangat berdampak bagi peserta didik itu sendiri dikarenakan literasi matematis menuntut pada kemampuan siswa untuk menganalisis, memberi alasan dan mengkomunikasikan ide secara efektif pada masalah matematis yang ditemui OECD, p.19 (2009)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Coguru, İ., & Aydın, G. (2017) melakukan penelitian tentang hubungan antara literasi matematis dan *self-esteem* siswa sekolah menengah. Penelitian ini dilakukan terhadap 342 siswa di Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemampuan literasi matematis dan *self-esteem* siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis yang lebih tinggi juga cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan dukungan bahwa kemampuan literasi matematis dapat berkontribusi terhadap peningkatan *self-esteem* siswa. Dalam konteks ini, jika siswa merasa bahwa mereka memiliki kemampuan matematika yang baik, mereka cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Hal ini

dapat berdampak positif pada motivasi dan hasil belajar siswa dalam matematika. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang hubungan antara literasi matematis dan *self-esteem* siswa. Adapun persamaannya adalah sama-sama menganalisis variabel literasi matematis dan *self-esteem*.

3. Penelitian yang diteliti oleh Risma Masfufah dan Ekasatya Aldila Afriansyah (2021), menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih rendah, hal ini terlihat dari hasil pengerjaan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan, dalam hal ini berbagai macam soal jenis PISA. Karena itu, dalam praktiknya, siswa perlu dibiasakan untuk diberikan soal dengan jenis PISA agar siswa dapat terbuka luas pemikirannya. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak menggunakan tinjauan dari *self-esteem* siswa. Adapun persamaannya adalah sama-sama bertujuan untuk menjelaskan kemampuan literasi matematika siswa SMP.
4. Aidah Fitriah dan Usman Aripin (2019:197-208) juga melakukan penelitian seperti ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Didapatkan hasil penelitian ini bahwa berdasarkan tes uraian tertulis adalah kemampuan koneksi matematis siswa SMA di Bandung Barat pada indikator menggunakan keterkaitan antar topik matematika sebesar 23%, pada indikator kedua yaitu mencari koneksi antar prosedur ke prosedur Lain dalam representasi yang ekuivalen sebesar 30%, selanjutnya pada indikator menghubungkan dengan bidang studi lain sebesar 12% dan pada indikator mengaplikasikan matematika terhadap permasalahan sehari-hari, sebesar 20%. Sementara itu untuk *self-esteem* siswa di SMA di Bandung Barat berdasarkan angket penelusuran *self-esteem* pun masih tergolong rendah. Perbedaan dari penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan koneksi matematis siswa. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan instrumen angket untuk menganalisis skala penghargaan diri (*self-esteem*) siswa terhadap pelajaran matematika